

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yaitu melalui proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari guru (orang yang mengajar) kepada siswa (orang yang belajar) berupa suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa secara aktif dan terencana, dan berkesinambungan, serta memiliki tujuan yang jelas dalam bimbingan seorang guru.

Pendidikan merupakan suatu interaksi individu dengan lingkungannya, baik dilakukan secara formal di sekolah, maupun dilakukan secara non formal di luar sekolah. Dalam perjalanan kehidupan sehari-hari orang tua pasti telah memberikan pengajaran kepada anak untuk berusaha mendidik walaupun dengan cara yang sederhana, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya suatu pendidikan agar dapat mengubah pola pikir anak ke arah yang lebih dewasa. Proses pendewasaan ini terjadi melalui beberapa tahapan yakni pendidikan usia dini (Taman kanak-kanak), sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi. Dalam tahap-tahap ini diharapkan anak dapat menyadari tugas-tugas yang seharusnya dilakukan pada setiap tahapan, agar dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan tahapannya.

Masa usia sekolah dasar adalah masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-

perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Melihat karakteristik siswa di sekolah, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung, baik secara individual maupun dalam kelompok.

Pendidikan seni di sekolah merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Pelaksanaan pendidikan seni dapat dilakukan melalui pengaplikasian model pembelajaran yang tepat. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Pengalaman kreatif bagi anak mesti menjadi bagian utama dalam pendidikan. Maslow dalam Goble (1987:53) menyatakan demikian

Sifat kreatif nyaris memiliki arti sama dengan kesehatan, aktualisasi diri dan sifat manusiawi yang penuh. Sifat-sifat yang dikaitkan dengan kreativitas ini adalah fleksibilitas, spontanitas, keberanian, berani membuat kesalahan, keterbukaan dan kerendahan hati. Hampir setiap anak mampu membuat lagu, sajak, tarian, lukisan, lakon atau permainan secara mendadak, tanpa direncanakan atau didahului oleh sesuatu maksud sebelumnya.

Pendapat tersebut memberi pengertian, bahwa betapa pentingnya pendidikan yang berisi kreativitas bagi anak.

Pada prakteknya dalam awal proses belajar mengajar, persiapan guru dalam memulai proses pembelajaran pada siswa kelas V SDN Binongjati 3 sudah baik dengan menggunakan kurikulum KTSP 2004, yakni merupakan kurikulum

operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, silabus. KTSP salah satu bentuk realisasi kebijakan, desentralisasi di bidang pendidikan agar kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi peserta didik di sekolah yang bersangkutan di masa sekarang dan yang akan datang dengan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global dengan semangat Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Agar proses belajar mengajar terstruktur dengan baik, maka guru harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu agar materi pembelajaran yang diberikan tidak melenceng dari silabus yang telah ditentukan.

Akan tetapi model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada sekolah tersebut masih menggunakan model ceramah dan demonstrasi, sehingga proses pembelajaran dilihat kurang menarik perhatian para siswa. Selain itu keterbatasan sarana prasarana dan waktu yang diberikan sekolah pada pelajaran seni budaya sangatlah terbatas, hal tersebut membuat siswa jadi malas menghadapi proses belajar mengajar di sekolah. sehingga pembelajaran seni budaya di SDN Binongjati 3 ini sedikit terganggu dan tidak memberikan rasa tenang dan nyaman terhadap para siswa, sehingga kurang menumbuhkembangkan tingkat kreativitas siswa.

Dalam waktu satu bulan hanya satu rencana pelaksanaan pembelajaran yang diberikan dan itu pun terbagi menjadi tiga bagian yakni bulan pertama untuk pelajaran seni tari, bulan kedua untuk pelajaran seni musik, dan bulan selanjutnya

untuk pelajaran seni rupa. Dengan cara seperti ini dapat menjadikan suasana pembelajaran yang monoton dan tidak berkesinambungan dengan mengingat materi terkait yang akan diberikan, Dalam hal ini keaktifan dan kreativitas anak tidak akan meningkat. Mengacu hal tersebut dalam meningkatkan kreativitas siswa sebenarnya dalam pembelajaran seni budaya dapat dimulai dari lingkungan terdekat yang ada di sekitar siswa, mulai dari dirinya sendiri, keluarga, tetangga, lingkungan sekolah, masyarakat setempat, kehidupan bernegara sampai menjadi bagian dari dunia. Tentunya dengan materi yang disesuaikan dengan dunia anak sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan dengan pemaknaan secara holistik dari hal yang bersifat kongkrit.

Namun terdapat satu pendorong kurangnya minat pembelajaran seni budaya ini dikarenakan tidak sedikit masyarakat yang beranggapan bahwa pembelajaran seni budaya ini dipandang sebelah mata, bahkan kebanyakan dari mereka terlalu mengesampingkan dan menganggap pendidikan yang terlalu mudah, hal ini dikarenakan tidak banyak di antara masyarakat mengerti bahwa pendidikan kesenian memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun dan mengembangkan kreativitas anak. Pada dasarnya kreativitas dapat dibentuk dan dilatih dalam proses pembelajaran. Kreativitas siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik apabila lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah, turut menunjang mereka dalam mengekspresikan kreativitasnya.

Hal yang perlu diperhatikan bagi orang tua, terutama para guru sebagai pembimbing sosialisasi di sekolah, adalah memperhatikan dengan seksama

bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Untuk dapat merealisasikannya guru pun harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas, keterampilan dan memiliki rencana yang matang guna menggali kreativitas siswa. Guru dituntut kreatif dalam mendesain model pembelajaran yang disenangi dan bermakna bagi siswa.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Arends, (1997:7) Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Dalam penggunaan model pelajaran yang tepat dapat memperbaiki proses belajar mengajar antara guru dan siswa dan dapat mempermudah siswa memahami materi pembelajaran sehingga siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajarinya dengan dunia anak dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa mata pelajaran memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dalam model pembelajaran terpadu siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Pelaksanaan pendekatan pembelajaran terpadu bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan bersama oleh guru dan siswanya. Tujuan dari tema ini bukan untuk literasi mata pelajaran akan tetapi sebagai

konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dan dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari materi tertentu.

Menurut Trianto (2010:39) terdapat tiga klasifikasi pengintegrasian model pembelajaran terpadu yakni (1) Pengintegrasian kurikulum di dalam satu disiplin ilmu (interdisiplin ilmu) antara lain; *the fragmented model, the connected model, the nested model*. (2) Pengintegrasian kurikulum beberapa disiplin ilmu (antar disiplin ilmu) antara lain; *sequenced, shared, webbed, threaded, integrated*. (3) Pengintegrasian kurikulum di dalam dan beberapa disiplin ilmu (inter dan antar disiplin ilmu) antara lain; *immersed, networked*. Model pembelajaran terpadu memiliki ciri seperti (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung pada anak, (3) pemisahan antar bidang studi tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam satu proses pembelajaran, (5) hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan anak.

Berdasarkan pemahaman tersebut, model pembelajaran terpadu menjadi suatu pilihan terbaik dalam memberikan materi pembelajaran bagi siswa di tingkat SD. Penggunaan model ini pada tingkat SD membantu siswa membiasakan diri untuk melihat, menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara komprehensif.

Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dalam intra pelajaran maupun antar mata pelajaran dan bertujuan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kreativitas siswa dalam pelajaran seni budaya. Model pembelajaran terpadu yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yakni tipe *integrated*. Menurut Forgarty (1991:76).

Pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar bidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpang tindih dalam beberapa bidang studi.

Maksud dari sekumpulan proses kegiatan penelitian ini agar siswa dapat mengefektifkan waktu pada pembelajaran seni budaya dengan menggabungkan ketiga mata pelajaran secara bersamaan sehingga berkesinambungan antara mata pelajaran seni tari, seni rupa, dan seni musik sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dengan menemukan suatu konsep berdasarkan imajinasinya, agar pembelajaran seni budaya di sekolah tersebut dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan dan tidak monoton. Pernyataan tersebut membuat peneliti mengambil topik **“APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE INTEGRATED PADA PELAJARAN SENI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA KELAS V SDN BINONGJATI 3 BANDUNG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kreativitas siswa pada pelajaran seni budaya sebelum aplikasi model pembelajaran terpadu tipe integrated di kelas V SDN Binongjati 3 Bandung?
2. Bagaimana proses belajar mengajar pada pelajaran seni budaya melalui aplikasi model pembelajaran terpadu tipe integrated di kelas V SDN Binongjati 3 Bandung?
3. Bagaimana hasil kreativitas siswa pada pelajaran seni budaya melalui aplikasi model pembelajaran terpadu tipe integrated di kelas V SDN Binongjati 3 Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh data dari hasil kreativitas siswa pada pelajaran seni budaya sebelum aplikasi model pembelajaran terpadu tipe integrated di kelas V SDN Binongjati 3 Bandung.
2. Untuk memperoleh data mengenai proses belajar mengajar pada pelajaran seni budaya melalui aplikasi model pembelajaran terpadu tipe integrated di kelas V SDN Binongjati 3 Bandung.
3. Untuk memperoleh data dari hasil kreativitas siswa pada pelajaran seni budaya melalui model pembelajaran terpadu tipe integrated di kelas V SDN Binongjati 3 Bandung.



#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat, di antaranya yaitu:

##### 1. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini dapat memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman secara langsung dalam hal mengembangkan kreativitas siswa dengan cara memilih metode ajar yang tepat untuk diberikan kepada siswa yaitu dengan cara aplikasi model pembelajaran terpadu tipe *integrated*, sehingga sebagai guru (pendidik) dapat meningkatkan kompetensinya di dalam pelajaran seni budaya, dan juga dapat dijadikan kajian untuk penelitian selanjutnya.

##### 2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan perhatian terhadap pemberian metode ajar pada pelajaran seni budaya guna mengatasi kesulitan belajar siswa yakni dengan aplikasi model pembelajaran terpadu tipe *integrated* dan penelitian ini pun dapat menjadikan sumber informasi mengenai model pembelajaran di SDN Binongjati 3 Bandung.

##### 3. Bagi Siswa

Melalui aplikasi model pembelajaran terpadu tipe *integrated* ini siswa dapat aktif menemukan konsep dan ide-ide baru dalam meningkatkan kreativitasnya, dan juga memperoleh pengalaman langsung dalam hal kerja sama yang dapat mengatasi kesulitan belajar, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat pada pelajaran seni budaya.

#### 4. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada Jurusan Pendidikan Seni Tari dengan menambah macam metode pembelajaran yakni melalui metode pembelajaran terpadu tipe integrated dan dapat dijadikan bahan referensi untuk mahasiswa lainnya.

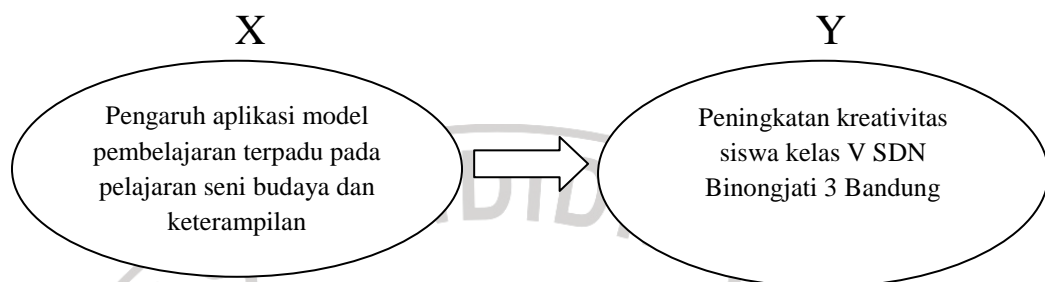
#### E. Variabel Penelitian

Menurut *Sugiyono* (2010:61) “variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas yakni pengaruh aplikasi model pembelajaran terpadu pada pelajaran seni budaya dan keterampilan, adapun variabel terikat yakni pengembangan kreativitas siswa kelas V SDN Binongjati 3 Bandung.

#### F. Hipotesis

Untuk menjadikan penelitian terarah pada sasaran yang diterapkan, maka perlu adanya hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. *Arikunto* (1999:64) menjelaskan bahwa “ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran terpadu tipe integrated ini diaplikasikan pada pelajaran seni budaya dan keterampilan, maka kreativitas siswa kelas V di SDN Binongjati 3 akan meningkat”.



### G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen yang dimaksud untuk mengetahui hasil dari proses pelajaran seni budaya dan keterampilan melalui aplikasi model pembelajaran terpadu pada pelajaran seni budaya dan keterampilan untuk meningkatkan kreativitas siswa yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan quasi eksperimen yaitu pengamatan yang dilakukan hanya pada satu kelompok atau 1 kelas tanpa ada kelompok pembandingan (kelompok kontrol).

Dalam penelitian quasi eksperimen keberhasilan dan keefektifan model pembelajaran yang diterapkan dapat dilihat dari perbedaan nilai tes sebelum diberi perlakuan (pre-test) dan setelah diberi perlakuan (post-test). Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa (2002:78) di dalam design observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen ( $O_1$ ) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen ( $O_2$ ) disebut *post-test*. Pada pre-test ini diminta melakukan gerak sebelum diaplikasikannya model pembelajaran terpadu

sedangkan pada post-test anak diminta melakukan gerak setelah diaplikasikan model pembelajaran terpadu yang digunakan siswa sebagai rangsangan dalam melakukan gerak.

## **H. Lokasi, Populasi dan Sampel**

### **1. Lokasi**

Lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di SDN Binongjati 3 yang beralamat di jl. Binongjati no. 20 Bandung.

### **2. Populasi**

Dalam kegiatan pengumpulan data yang dilakukan, selalu berhadapan dengan objek yang diteliti. Objek yang diteliti tersebut dinamakan populasi. Populasi merupakan seluruh objek yang diteliti sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arikunto (1999:115) sebagai berikut. “Populasi adalah semua elemen yang ada di penelitian”

Berdasarkan pendapat di atas, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas tinggi yaitu kelas IV, V, VI SDN Binongjati 3 Bandung.

### **3. Sampel**

Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1999:120) berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti mengambil sampel total yaitu keseluruhan siswa yang sekitarnya dianggap dapat mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel total yaitu siswa kelas V SDN Binongjati 3 berjumlah 44 yang terdiri dari 23 siswa perempuan dan 21 siswa laki-laki.

## I. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

### 1. Observasi

Menurut *Sutrisno dalam Sugiyono (2010:203)* mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di SDN Binongjati 3 untuk melihat kondisi sekolah, proses pembelajaran di sekolah tersebut, serta melihat kreativitas anak pada saat proses pembelajaran.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil menatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden. Wawancara yang dilakukan yaitu kegiatan tanya jawab dengan guru (pendidik), kepala sekolah SDN Binongjati 3. Tujuan wawancara yaitu untuk menggali data yang lebih luas terutama yang berkaitan dengan pembelajaran.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji data-data yang telah ada, berupa arsip, laporan, atau catatan yang dikumpulkan untuk melengkapi data-data kreativitas siswa melalui model pembelajaran seni budaya sebelum, sesudah dan mengetahui bagaimana hasil kreativitas siswa.

#### 4. Test

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Riduwan, 2008:57). Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes perbuatan (praktek), lisan dan tulisan dimana tes yang dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung bukan dari hasil akhir atau pada saat pementasan. Maka tes yang digunakan yaitu:

- a. Pre-tes yaitu tes yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai dan bertujuan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap bahan pelajaran.
- b. Post-test yaitu tes yang dilakukan pada setiap akhir program satuan pelajaran dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pelajaran seni budaya. Tujuan tes yaitu untuk mengetahui kemampuan siswa dapat memahami pelajaran yang diberikan.

#### J. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik, alat ukur dalam penelitian biasanya disebut dengan instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2010:148) “instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

1. Pedoman Dokumentasi, merupakan instrumen untuk teknik dokumentasi.  
Adapun pedoman dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Tugas-tugas anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran seperti membuat properti yang mendukung pada pembelajaran.
  - b. Format pengamatan, penilaian dan RPP. Semua itu untuk mengetahui respon anak selama kegiatan berlangsung.
  - c. Kamera dan foto untuk mengambil gambar kegiatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Pedoman Observasi, merupakan instrument untuk observasi. Teknik observasi ini digunakan sebagai studi pendahuluan, yaitu mengenal, mengamati proses pembelajaran dan mengidentifikasi masalah yang diteliti dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
3. Pedoman Wawancara, merupakan instrument untuk wawancara. Yaitu dengan mengumpulkan informasi verbal, memperoleh kelengkapan dan kejelasan tentang kreativitas siswa dalam pelajaran seni budaya sebelum dan sesudah aplikasi model pembelajaran terpadu tipe *integrated* dan mengetahui bagaimana hasil dari kreativitas siswa itu sendiri.
4. Test, dalam penelitian ini berbentuk *pre-test* dengan menggunakan tes lisan dan perbuatan sebelum menggunakan *treatment* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil akhir dari *treatment* yang sudah dilakukan sehingga tingkat keberhasilan siswa dapat diketahui dengan adanya peningkatan dari hasil *pre-test*.